

AKSARA

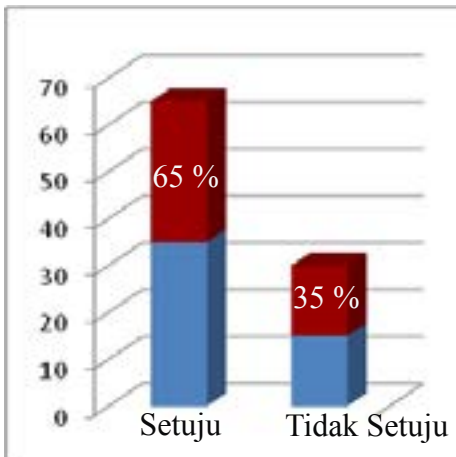
Mengeja dengan Lugas dan Seksama

Indikator

Perubahan UKT?

Bagi mahasiswa UKT (Uang Kuliah Tunggal) merupakan hal yang sensitif, terutama bagi mahasiswa UNY angkatan 2013-2014 yang menggunakan sistem ini. Jumlah UKT yang memberatkan beberapa mahasiswa membuat BEM REMA UNY mengadvokasi mahasiswa yang ingin mengajukan penurunan UKT. Namun, hal itu justru membuat pihak rektorat menyusun rencana pembaharuan tingkatan pembayaran UKT untuk mahasiswa baru, yaitu angkatan 2015. Perubahan tersebut dikarenakan rancangan RAPB (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja) per tahun UNY mengalami selisih. Hal tersebut akan mengakibatkan kurangnya anggaran.

Untuk mengetahui tanggapan mahasiswa mengenai adanya perubahan tingkatan dan jumlah UKT ini, tim AKSARA menyebar *polling* kepada 100 responden di FBS. Dari hasil *polling* tersebut, kami memperoleh data bahwa 65% mahasiswa menyatakan setuju akan adanya pengajuan penurunan UKT serta adanya perubahan tingkatan dan jumlah UKT yang nantinya akan berdampak pada mahasiswa baru angkatan 2015. Sementara 35% mahasiswa menyatakan tidak setuju dengan adanya kebijakan tersebut. (Litbang)



Ilustrasi: Kuki

Perubahan UKT, Putusan Mahasiswa

Advokasi Rencana Penurunan UKT mengakibatkan Rencana Perubahan UKT

Sistem Uang Kuliah Tunggal (UKT) adalah biaya pendidikan yang harus dibayarkan mahasiswa per semester selama masa studi sesuai penanggung biaya pendidikan. UKT ditetapkan berdasarkan Biaya Kuliah Tunggal dikurangi dengan biaya yang ditanggung oleh pemerintah. UKT baru ditetapkan 2 tahun ini, yaitu tahun ajaran 2013-2014. Tujuannya untuk mempermudah calon mahasiswa yang kurang mampu agar dapat masuk ke Perguruan Tinggi Negeri, namun banyak keluhan yang datang dari mahasiswa yang merasa mendapatkan UKT tidak tepat sasaran. Mahasiswa dengan orang tua ekonomi rendah mendapat penggolongan UKT yang lebih tinggi dari keterbatasan kemampuan finansial orang tua.

Oleh sebab itu BEM Rema yang notabene sebagai penampung aspirasi mahasiswa, mengadakan advokasi pengajuan penurunan UKT bagi mahasiswa. "Kami

membuka kesempatan untuk teman-teman semua yang ingin mengajukan penurunan UKT mulai tanggal 30 Maret sampai 13 April 2015," ucap Purna Panca Nugraha yang menjabat sebagai Menko Kesma BEM Rema UNY pada tanggal 15 April lalu. Sampai saat ini berkas-berkas masih difilter oleh BEM Rema, dipilah mana yang benar-benar UKT-nya tidak tepat sasaran mana yang sebenarnya orang tuanya itu mampu tapi anak tersebut mencoba-coba mengajukan penurunan UKT.

Rencana penurunan UKT tersebut menjadikan pihak rektorat menyusun rencana pembaharuan perubahan pembayaran UKT untuk angkatan 2015 mendatang. Alasan perubahan tersebut dikarenakan rancangan RAPB (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja) per tahun akan mengalami selisih yang mengakibatkan anggaran berkurang. "Penurunan UKT ini kebanyakan pada kategori tingkat

tiga yang ingin diturunkan pada tingkat dua. Berhubung selisih nominal tingkatan tiga dan dua terpaut cukup jauh, maka akan mengganggu keseimbangan anggaran,” ucap Bapak Moch Alip selaku WR II UNY. Oleh sebab itu pihak rektorat merencanakan perubahan pada tingkat ketiga, yaitu sejumlah Rp2.400.000,00 sama dengan biaya Bidikmisi yang dibayar pemerintah. Tingkatan pertama dan kedua sama sekali tidak mengalami perubahan nominal. Lalu tingkatan keempat, lima dan enam setara dengan tingkatan tiga, empat dan lima pada tingkatan tahun sebelumnya (2014). Terakhir adalah tingkatan ketujuh yang sebelumnya tidak ada. Tingkatan ini diberlakukan untuk mahasiswa dengan tingkat ekonomi tinggi atau orang tuanya mampu. Alasan inflasi dan anggaran UNY juga menjadi alasan alami perubahan adanya tingkat ke tujuh ini.

Dalam rencana sistem perubahan ini ada tingkatan yang naik ada yang turun. “Jika semua tingkatan turun nominalnya maka mahasiswa yang akan dirugikan. Kegiatan bagian dari layanan, layanan terkait

pembentukan kompetensi kelulusan, jika layanan turun dampaknya akan kembali pada mahasiswa”. Lanjut WR II. Agus Setiawan selaku ketua BEM FBS memperkuat hal ini dengan menambahkan, “Kita sendiri akan sulit mengharapkan sesuatu tanpa adanya materi yang cukup”. Jadi kebijakan perubahan ini dinilai sesuai dengan anggaran UNY tahun ini.

BEM Rema juga mengungkapkan bahwa para mahasiswa yang mengajukan penurunan akan di survei bulan Juni bersamaan dengan survei Bidikmisi calon mahasiswa SNMPTN 2015. “Jadi bulan Juni baru diproses, jika masih ada mahasiswa yang ingin mengajukan penurunan masih kami dampingi sampai Juni”. Ungkap Purna Panca Nugraha. Menurut Wakil Rektor II UNY, rencana kebijakan perubahan UKT ini akan direalisasikan apabila mahasiswa tetap bersikukuh meminta penurunan. Ada perubahan karena adanya permintaan dari para mahasiswa. Bila mahasiswa setuju dengan sistem yang sudah ada, maka kebijakan UKT tahun lalu masih akan tetap berlaku pada tahun ajaran ini. Dengan

kata lain, rencana ini tidak jadi diberlakukan. “Jika mahasiswa tidak mengajukan penurunan maka tidak ada perubahan akan tetap seperti semula. Perealisisan ini tergantung pada mahasiswa”. Tutup WR II.

Meski begitu, banyak mahasiswa yang mengeluh mendapat tanggungan-UKT yang tidak tepat sasaran. Seperti Farah Rindhita Bestari, mahasiswi PBPerancis 2014, “Orang tua saya sudah pensiun dan masih banyak tanggungan. Jadi saya merasa UKT yang dibebankan kepada orang tua saya masih terlalu tinggi.” Begitu pula Anggita Hermustika dari jurusan Pendidikan Seni Tari. “Penghasilan orang tua saya bisa dibilang kurang untuk membayar UKT sebesar itu.” Kedua mahasiswa tersebut mengajukan penurunan UKT melalui BEM Rema. Dari ketua BEM FBS Agus Setiawan sendiri berharap kebijakan perubahan UKT ini tidak akan memberatkan mahasiswa. Asalkan dengan pertimbangan dan perhitungan yang sewajarnya serta pertimbangan yang matang dari pihak rektorat. Kedepannya tidak mengurangi niat belajar mengajar mahasiswa FBS. (Anita)

Penjuru

Resahkan Pemugaran Stage Tari

IDB (*Islamic Development Bank*) untuk pertama kalinya memberikan dana kepada UNY. FBS (Fakultas Bahasa dan Seni) sebagai salah satu fakultas di UNY mendapat dana untuk membangun dua gedung yaitu untuk pembangunan Laboratorium Tari dan Musik serta pemugaran gedung pertunjukan Stage Tari Tejakusuma. Laboratorium Tari dan Musik sudah selesai dibangun, sedangkan Gedung Stage Tari masih tahap persiapan pemugaran. Rencananya tahun 2016 gedung pertunjukkan tersebut akan dihapus dan akan dibangun kembali pada tahun 2017.

“Diharapkan satu tahun bisa selesai, sehingga tahun 2018 sudah bisa digunakan.” Jelas Mudaqir, S.I.P bagian Tata Usaha FBS. Sehubungan dengan hal tersebut, pihak dekanat telah menyiapkan gedung pengganti sementara, yakni Laboratorium Karawitan yang berada di bagian selatan FBS. Pembinaan lantai dan pengecatan kembali telah dilakukan sejak tahun kemarin. Rencananya tahun ini akan membenahi bagian belakang panggung. Setelah

pembenahan tersebut, Lab Karawitan akan dipakai perdana pada acara *Dies Natalies* FBS 2015.

Mahasiswa Pendidikan Seni Tari dan Pendidikan Seni Musik dapat menggunakan Laboratorium Tari dan Musik mulai semester depan. Hal ini dipertegas oleh keterangan Sudarmaji, M.Pd selaku wakil dekan II. “Untuk kegiatan akademik, sudah ada Laboratorium Tari dan Musik. Gedung baru itu semester depan sudah bisa dipakai.”

Pada kenyataannya, daya tampung Laboratorium Karawitan hanya sekitar 300 orang. Hal ini jauh berbeda dengan Stage Tari yang daya tampungnya mencapai 1000 orang. Sesuai dengan keterangan dari Mudaqir, proses pemugaran ini membuat Stage Tari tidak dapat dipakai selama 2 tahun. Oleh karena itu, untuk acara-acara yang membutuhkan daya tampung besar harus mencari tempat lain. Menanggapi hal tersebut pihak fakultas mengupayakan bekerja sama dengan unit lain yang ada di UNY jika memang fasilitas yang ada di FBS kurang memadai. “Jika fasilitas yang ada dirasa belum bisa terakomodir, nanti kita akan minta kerja sama dengan fakultas lain atau memakai Auditorium UNY,” jelas Mudaqir.

Mudaqir menambahkan, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sebelum akhir tahun masih bisa menggunakan Stage Tari termasuk Ospek. Namun, akhir tahun ini Stage Tari harus sudah dikosongkan. Kebijakan pengosongan Stage Tari ini masih bisa berubah tergantung dari keputusan fakultas. Mudaqir menegaskan bahwa selama belum ada keputusan yang resmi dari pihak fakultas, Stage Tari masih bisa digunakan.

“Jika Stage Tari dibongkar mau tidak mau kita harus pindah ke PKM, permasalahannya itu memang anak jurusan musik kalau ke kampus bawa alat musik yang berat.” Tambah Lariza. Meski ia setuju dengan pemugaran tersebut, namun Lariza berharap pihak fakultas memberi tempat pengganti sekre Himasik yang letaknya berada di sebelah utara Stage Tari, karena bagi Himasik sekre di PKM kurang memadai jika dilihat dari segi ukuran.

Adif selaku Ketua Sangkala juga mengungkapkan bahwa Stage Tari memang perlu dibongkar. Namun, ia berharap nantinya Stage Tari dibangun dengan memperhatikan aspek-aspek untuk pertunjukan dan struktur gedung dikerjakan oleh orang yang benar-benar tahu mengenai gedung pertunjukkan. (Ambar)

Rencana Kebijakan Baru, Perubahan UKT?

Seiring berjalannya waktu, akhir-akhir ini agenda *open house* sedang menjadi *trending topic* di ranah Ormawa se-UNY. *Open house* bahkan menjadi agenda tahunan rutin bagi tiap-tiap Ormawa. Tujuannya untuk memperkenalkan dan meningkatkan sinergitas antar Ormawa.

BEM Rema UNY juga tidak mau ketinggalan mengadakan agenda ini. Jumat, 10 April 2015 BEM Rema UNY melakukan kegiatan *Open House* BEM Rema UNY di pelantara depan gedung GE 4 Fakultas Ekonomi (FE) UNY. Salah satu rangkaian acara tersebut adalah, audiensi mengenai UKT (Uang Kuliah Tunggal).

UKT adalah sebuah sistem pembayaran di mana biaya kuliah mahasiswa selama satu masa studi di bagi rata per semester. Ada dua kemungkinan, UKT akan ada perubahan yaitu penambahan nominal pada setiap golongan tingkatan pembayaran UKT atau penambahan tingkatan pembayaran UKT. Rencana keputusan ini akan berlaku untuk tahun 2015 dikenakan untuk mahasiswa baru.

Sebelum itu, tanggal 30 Maret sampai 13 April, BEM Rema UNY mengadakan advokasi untuk mengajukan penurunan UKT kepada pihak rektorat. Hal ini dikarenakan banyaknya keluhan dari mahasiswa beranggapan UKT tidak tepat sasaran. Menjadi sebuah pertanyaan, apakah perubahan terkait UKT ini ada hubungannya dengan pengajuan penurunan UKT tersebut? Jika sekarang banyak mahasiswa yang mengeluh merasa UKT tidak tepat sasaran, apakah hal ini tidak akan berulang untuk tahun yang akan datang bagi mahasiswa 2015 yang mengalami perubahan terkait UKT tersebut. (Redaksi)



15/04/15- Aditya Eko Prasetyo berperan sebagai pemulung yang merasa beruntung atas pemberian nasi bungkus dari Gerakan Menabung.

Menebar Kepedulian di Konser Amal #1

Konser Amal #1 merupakan sebuah acara yang diselenggarakan oleh Gerakan Menabung pada tanggal 15 April 2015. Gerakan Menabung (Menebar Nasi Bungkus) adalah gerakan pembagian nasi bungkus yang dilakukan minimal seminggu sekali. Nasi Bungkus tersebut diberikan kepada orang-orang yang kurang beruntung (terutama bagi tuna wisma). Gerakan ini didirikan sejak tanggal 24 Desember 2014 di FBS (Fakultas Bahasa dan Seni), Universitas Negeri Yogyakarta. Namun, saat ini telah banyak mahasiswa dari kampus lain yang ikut dalam komunitas Gerakan Menabung, seperti mahasiswa Universitas Gajah Mada, Universitas Sanata Dharma, dan Poltekkes (Politeknik Kesehatan).

Konser amal kali ini diberi nama Konser Amal #1, dengan harapan akan ada konser amal kedua, ketiga, dan selanjutnya. Tema yang diangkat adalah “Indonesia Undercover”. Tujuan dari acara ini adalah untuk mengumpulkan donasi baik dalam bentuk uang, pakaian yang layak pakai, seragam sekolah, mainan anak, makanan, dan obat-obatan. Selain itu, acara ini juga bertujuan untuk memberikan hiburan kepada para pemberi donasi yang datang.

Acara ini berlangsung di Pendopo Unstrat UNY mulai pukul 20:15 sampai pukul 22:40 WIB. Pengunjung yang datang dapat langsung meletakkan donasinya, lalu mengisi daftar hadir.

Sebagai kenang-kenangan, pengunjung mendapat sebuah gelang dari panitia. Acara ini dibuka dengan penampilan

dari Tabungan Band, dilanjutkan dengan sambutan dari koordinator Gerakan Menabung, Aditya Eko Prasetyo, mahasiswa Pendidikan Seni Rupa angkatan tahun 2012. Dalam sambutannya, ia berperan sebagai pemulung yang menceritakan kesulitan hidupnya dan merasa beruntung atas pemberian nasi bungkus dari mahasiswa yang tidak dikenalnya.

Konser amal pertama ini dinilai cukup memuaskan dan mendapatkan banyak respon baik dari berbagai pihak. Seperti yang diungkapkan oleh Adit selaku koordinator Gerakan Menabung, “Sebagai konser pertama, dari awal tujuannya bukan keberhasilan yang wah untuk mengumpulkan orang banyak atau segala macam, tetapi untuk melihat responnya teman-teman.

Untuk kegiatan yang katakanlah awal ini, kalau saya pribadi menilai sudah lumayan baik responnya.” Hal serupa juga diungkapkan oleh Ade, mahasiswa Pendidikan Seni Musik, yang juga merupakan panitia Konser Amal #1, “Banyak yang merespon baik.”

Konser ini hanyalah bagian dari kegiatan Gerakan Menabung. Kegiatan “menabung” ini diharapkan tetap konsisten dan berlangsung sampai kapanpun. Nasi bungkus bukanlah menjadi tujuan yang utama, namun nasi bungkus ini dijadikan sarana untuk berkomunikasi dengan orang-orang di jalan. “Mereka yang di jalan juga membutuhkan tempat untuk mencurahkan isi hatinya. Kita mendengarkan dan harapannya dapat membantu apa yang mereka butuhkan,” tutup Adit. (Devy)

Ujian Nasional; Belum Memiliki Sistem Statis



Sumber: Google Images

Ujian Nasional (UN), seperti yang kita ketahui, merupakan “agenda tahunan” yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk menguji kemampuan seorang siswa mulai dari jenjang SD, SMP, hingga SMA sederajat dan dinyatakan telah berhasil menyelesaikan pembelajaran jika lulus dari Ujian Nasional tersebut.

Ujian Nasional yang dahulu disebut Ujian Negara selalu menghadirkan perubahan sistem serta inovasi baru setiap tahunnya. Perubahan inilah yang seringkali menyebabkan kebingungan baik bagi lembaga terkait maupun bagi siswa sendiri. Lembaga terkait yang dimaksud adalah lembaga yang berkaitan dengan penyelenggara UN seperti Dinas Pendidikan ataupun pihak sekolah sendiri. Terkadang pihak sekolah belum tahu sistem apa yang akan digunakan untuk UN, karena biasanya yang muncul terlebih dahulu adalah wacana – wacana dari pemerintah. Bahkan sempat mencuat berita bahwa UN akan dihapuskan.

Kebingungan yang terjadi kemudian memunculkan kekacauan. Mulai dari persiapan infrastruktur maupun dari segi sumber dayanya. Sedangkan siswa sendiri pun sering megeluh dengan perubahan sistem yang ada. Mulai dari dua tahun yang lalu dan saat ini, soal – soal ujian yang dulunya satu paket berubah menjadi beberapa paket. Soal yang bervariasi itulah yang terkadang menyebabkan siswa merasa soal mereka lebih sulit sedangkan yang lain lebih mudah, padahal sejatinya soal yang dibuat itu berdasarkan kompetensi yang sama hanya divariasikan. Namun, pada akhirnya hal tersebut bisa menyebabkan “kesenjangan”.

Kecurangan – kecurangan yang terjadi pada ujian nasional sering sekali menjadi *trending topic* ketika musim ujian tiba. Kerja sama yang rapi dari oknum – oknum tertentu untuk menciptakan bisnis dadakan pun terjadi. Oknum – oknum tersebut menghasilkan uang dari bisnis kotor menjual bocoran jawaban atau soal kepada siswa. Kecurangan – kecurangan ini terus berulang dari waktu ke waktu. Menurut Kemendikbud sistem UN tahun 2015 yang berbasis pada komputer atau *Computer Based Test* (CBT) bisa mengurangi kemung-

kinan adanya kebocoran soal. Akan tetapi, nyatanya kebocoran soal masih saja terjadi di beberapa daerah, bahkan ada beberapa pihak yang sempat meminta pemerintah untuk menghentikan sementara (*moratorium*) UN.

Hal lain yang menarik dari inovasi UN tahun 2015 ini adalah bagaimana “kesakralan” Ujian Nasional menjadi berkurang. Ujian Nasional dulunya merupakan *moment* yang sangat mencekam. Siswa harus bergelut antara dua kemungkinan: lulus dan tidak lulus. Membayangkan sekolah selama 3 tahun hanya akan ditentukan dalam waktu 3-4 hari membuat mereka berusaha lebih keras. Namun kini, siswa sekarang justru terlihat santai dan usaha mereka cenderung pas – pasan. Mereka seolah sudah yakin kalau mereka nantinya bisa mendapatkan ijazah hanya dalam sekali tembak (*baca:ujian*). Fakta ini berkaitan juga dengan sistem penilaian yang diberlakukan beberapa waktu lalu, bahwa porsi nilai dari sekolah lebih besar yaitu 70 % ketimbang kontribusi dari nilai Ujian: 30%. Jadi, siswa bisa saja bersantai – santai dengan ujian, yang hanya mereka perlu lakukan adalah mengikuti proses yang ada.

Perubahan tak selalu negatif

Berdasarkan beberapa sumber didapatkan sebuah pernyataan bahwa tujuan Kemendikbud mengubah *paper based test* menjadi CBT adalah dalam rangka untuk menghemat anggaran yang dikeluarkan untuk UN. Anggaran UN akan dihemat sebesar 50% dari anggaran UN yang sebel-

umnya, sehingga anggaran UN tahun ini sejumlah 560 miliar rupiah. Penghematan tersebut meliputi 20% biaya cetak dan 30% lebih biaya logistik.

Adanya sistem CBT membuat penggunaan kertas sangatlah bisa diminimalisir. Mengingat dan menimbang bahwa Ujian Nasional ini diselenggarakan secara nasional, maka pasti akan banyak kertas yang dibutuhkan untuk lembar soal maupun jawaban, tetapi dengan adanya inovasi baru ini, maka penggunaan kertas bisa dikurangi walaupun hanya beberapa sekolah saja yang menjalankan sistem baru ini. Dengan adanya penghematan kertas, maka kita selangkah lebih maju untuk menyelamatkan hutan Indonesia. Selain hal tersebut, dengan sistem CBT, siswa bisa menjadi lebih familiar dengan teknologi. Singkatnya, siswa bisa lebih terbiasa dengan sistem – sistem yang berbasis komputer.

Sesungguhnya perubahan sistem Ujian Nasional merupakan keniscayaan. Pergantian pemimpin tak dapat dipungkiri berimplikasi terhadap pergantian sistem. Pro dan kontra akan selalu hadir menemani setiap hal terkecil di dunia, ketika suatu kebijakan sudah diputuskan maka tidak ada yang dapat mengubahnya.

Negara ini, belum memiliki sistem yang statis yang bisa dianut setiap tahunnya, oleh karena itu selalu ada sistem – sistem baru yang ditawarkan hingga pemerintah menemukan sistem yang pas untuk budaya Indonesia. Tak heran jika hal yang sama terus terulang. (Henggar)

Tirto Adhi Soerjo, Bapak Pertama Pers Indonesia

Raden Mas Djokomono Tirto Adhi Soerjo, lahir di Bora, tahun 1880. Namanya sering disingkat T.A.S. adalah seorang tokoh pers nasional Bumi Putera pertama yang mendirikan sekaligus perintis surat kabar nasional pertama di Indonesia. Surat kabar yang berhasil diterbitkan antara lain *Soenda Berita* (terbit 1903-1905), *Medan Prijai* (1907), dan *Putri Hindia* (1908).

Medan Prijai dianggap sebagai surat kabar nasional pertama di Indonesia. Menggunakan bahasa Melayu, dan seluruh wartawan serta semua pekerjaannya adalah orang Bumi Putera asli. Penggunaan bahasa Melayu, yang menjadi cikal bakal nasion Indonesia, dan seluruh isinya pemberitaan memihak rakyat Indonesia. Hal inilah yang membuat Pemerintah Hindia-Belanda beranggapan T.A.S, sebagai ekstrimis Bumi Putera yang dapat membahayakan kekuasaan Hindia-Belanda.

Keberaniannya menegakkan penguasa kolonial, dimuat di surat-surat kabar, membuat Pemerintah Hindia-Belanda menangkapnya dan dibuang ke pulau Bacan, Halmahera (Provinsi Maluku). Setelah bebas dari pembuangan selama lima tahun, T.A.S kembali ke Batavia (Jakarta).

Tirto Adhi Soerjo juga seorang yang aktif dibidang politik pergerakan nasional. Beliau, bersama dengan Haji Samanhudi adalah pendiri Partai Syarikat Dagang Islam (SDI), yang menjadi cikal berdirinya Partai Syarekat Islam (SI). Dimana Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) Partai tersebut ditanggung jawabkan kepada beliau. Kedekatannya dengan Gubernur Jendral Van Heutz, membuat dirinya lebih mudah membantu rakyat Bumi Putera yang diperlakukan sewenang-wenang oleh pejabat pe-

merintah Hindia Belanda yang korupsi.

Setelah masa bakti Gubernur Jendral Van Heutz selesai, seolah menjadi tanda berakhirnya kiprah Tirto Adhi Soerjo sebagai t o k o h



Sumber: Google Images

pergerakan nasional. Selepas kepergian Van Heutz, masalah demi masalah seolah lekat pada diri Tirto Adhi Soerjo. Pemikirannya yang keras dan kritis itu, untuk membela rakyat kecil dan tidak kenal kompromi. Hal ini bertolak belakang dengan keadaan Hindia Belanda masa itu. Itulah sebabnya, setiap gerakannya selalu diikuti, dan banyak orang terus mencari kesalahan beliau untuk menghukumnya. Beberapa kali beliau ditangkap oleh Pangreh Praja (Polisi pada zaman Hindia Belanda), dan puncaknya adalah pengasingan ke pulau Bacan, Halmahera (Maluku).

Takeshi Shiraisi, dalam bukunya yang berjudul *Zaman Bergerak* menyebut Tirto Adhi Soerjo sebagai orang Bumi Putera pertama yang menggerakkan bang-

sa melalui bahasa. Beliau sudah melakukan perjuangan dengan cara propaganda, melalui surat kabar. Perjuangan yang sudah didasari oleh kesadaran akan pentingnya sebuah nasion yang dapat menyatukan orang-orang yang berasal dari berbagai suku bangsa dan bahasa. Beliau dianggap sebagai tokoh nasional pertama dalam perjuangan kemerdekaan modern, sebelum Dr. Soepomo, Suryadi Suryadiningrat, dan Dr. Cipto Mangunkusumo, yang selama ini dianggap sebagai tiga tokoh pergerakan nasional kemerdekaan Indonesia modern.

Pramodya Ananta Toer, pernah menulis buku otobiografi tentang beliau yang berjudul *Sang Pemula*, yaitu kisah perjuangan beliau; juga dibukukan menjadi tetralogi Buru: Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, Rumah Kaca.

Beliau meninggal pada 17 Agustus 1918, karena sakit TBC. Beliau dimakamkan di pemakaman umum Kebon Duri. Upacara pemakamanpun hanya dihadiri oleh dua orang mantan karyawannya, dan beberapa petugas pemakam. Sampai dengan akhir hayatnya, Raden Mas Tirto Adhi Soerjo tidak memiliki keturunan. pernikahannya dengan Raja Fatimah tidak dikaruniai seorang anak.

Meskipun peran beliau dalam mencapai kemerdekaan nasional sangat besar, namanya seolah dilupakan dalam catatan sejarah. Baru pada tahun 1973, pemerintah Republik Indonesia mengukuhkan namanya sebagai Bapak Pers Nasional, dan pada 3 November 2006, beliau mendapat gelar sebagai pahlawan nasional, melalui Keppres RI no 85/TK/2006.

(Suntama)



Space iklan disewakan

Hub: 085728612619 (Nurul)

Wiwitan: Wujud Rasa Syukur Petani Jawa

Wiwitan kini menjadi tradisi yang mulai terlupakan, karena tidak lagi dijalankan oleh para petani di masa kini. *Wiwitan* ialah ritual persembahan tradisional Jawa sebagai wujud terima kasih dan rasa syukur kepada bumi dan Dewi Sri (dewi padi) yang telah menumbuhkan padi. *Wiwitan* berasal dari bahasa daerah “wiwit” yang berarti “mulai”. Jadi *wiwitan* berarti memulai memotong padi yang pertama sebelum panen.

Bumi disebut sedulur sikep bagi orang Jawa karena bumi dianggap sebagai saudara manusia yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya untuk kehidupan. Dalam tradisi Jawa, konsep meminta kepada *sedulur sikep* tidaklah sopan, maka dari itu kita harus memberi dahulu sebelum menerima, bukan hanya meminta. Menurut kepercayaan, jika kita kurang hormat terhadap bumi atau tidak menjaga kelestarian alam, maka bumi akan memberi balasan dengan situasi yang buruk yang disebut *pagebluk*. *Pagebluk* biasanya ditandai dengan hasil panen yang buruk, kekeringan, dan cuaca tak menentu.

Ritual *Wiwitan* dimulai dengan menyiapkan berbagai sesaji, seperti membawa makanan tradisional ke area persawahan. Makanan tradisional yang disajikan bermacam-macam biasanya seperti *sego tumpeng*, *sambel gepeng*, *gereh pethek*, *tontho*, *kacang gleyor*, *santen*, dan *pitik ingkung*. Tidak hanya berupa makanan, tetapi *kembang setaman*, *banyu kendhi*, *dadap sirep*, *janur dikepang*, dan *kemenyan* tidak luput untuk disajikan.

Semua benda-benda yang disajikan sebenarnya memiliki makna, contohnya nasi *tumpeng* yang berarti *tumekaning*

Pariwara

Relokasi itu Milik Kita

GEDUNG baru laboratorium Seni Musik dan Tari berdiri dengan gagahnya. Gedung tersebut secara resmi bisa digunakan di semester depan. Hadirnya gedung tersebut akan mencabut aktivitas belajar mengajar mahasiswa Pendidikan Seni Tari (PST) di GK 1. Ruang kegiatan tersebut nomor 214 ruang kaca, 306, 318 A dan 319 sebagai kelas praktik dan teori.

Sebuah kemungkinan besar GK 1 lantai 3 kegiatan belajar mengajar maha-



Sumber: Google Images

Wiwitan, ritual persembahan tradisional Jawa sebagai wujud terima kasih dan rasa syukur kepada bumi dan Dewi Sri (dewi padi) yang telah menumbuhkan padi.

penggayuh, atau keinginan yang diraih. Kemudian setelah semua siap, sesaji dan hidangan itu dibawa ke tengah sawah secara berarak-arakan melewati jalan desa dengan mengenakan pakaian adat untuk mengadakan *kenduri*. *Kenduri* sendiri berarti *kekendelan kang diudari*, atau keberanian yang disampaikan. Setelah itu, semua *ubo rampe* (kelengkapan) ditata sedemikian rupa ditengah-tengah sawah.

Dipimpin oleh seorang tokoh adat setempat, para petani kemudian berdoa dengan khusyuk untuk memulai tradisi *Wiwitan*. Dalam tradisi ini, tanaman padi yang sudah layak dipanen kemudian dipotong untuk selanjutnya disimpan, dan sebagian yang lain dijadikan benih untuk masa tanam yang akan datang. Tradisi *Wiwitan* ini merupakan wujud ungkapan syukur kepada Sang Pencipta, yang telah memberi-

siswa PST akan direlokasi ke laboratorium yang baru. Dekan II FBS, Sudarmaji, M.Pd berpendapat perpustakaan FBS akan dipindah ke lantai 3 tempat kegiatan mahasiswa PST kuliah sebelumnya. Penentuan ruang perpustakaan merupakan sebuah gagasan level pertama untuk menempati ruang nomor 306, 318 A atau pun ruang nomor 319.

Aksara mengundang aspirasi mahasiswa untuk berpendapat mengenai ide akan dipindahkannya perpustakaan ke ruang yang lebih nyaman dan berpeluang mendapatkan udara alam di lantai 3. Perpustakaan adalah milik mahasiswa dan perpustakaan pulalah surganya mahasiswa. Sebab itulah novelis Argentina, Jose

kan hasil tanam yang melimpah. Untuk menambah kemeriahan acara tersebut, biasanya diselenggarakan acara kesenian *gejog lesung*, diiringi dengan tembang-tembang Jawa yang berisi tentang kemakmuran petani.

Setelah ritual *Wiwitan* selesai, aneka sesaji yang terdiri dari berbagai makanan tradisional itu dibagikan kepada warga yang datang untuk dimakan bersama-sama. Menurut keyakinan warga, tradisi ini akan mendatangkan kesuburan pada tanaman yang ditanam petani di sawah. Upacara tersebut juga diyakini sebagai cara untuk menekan tingkat serangan hama dan penyakit pada tanaman. Di samping sebagai wujud rasa syukur, tradisi *Wiwitan* ini digelar untuk melestarikan ritual budaya yang hampir punah di kalangan petani Jawa. (Upit)

Luis Borges berujar, “Aku membayangkan bahwa surga itu merupakan sebuah perkampungan sederhana yang ditengahnya terdapat perpustakaan besar dan berisi buku-buku dari pelbagai zaman dan bangsa”. Maka kita bayangkan, perpustakaan FBS itu seperti apa bentuknya. Frasa perkampungan sederhana mari kita bayangkan juga sebagai metafor.

Ide mahasiswa dapat berupa surat pembaca atau opini. Tulisan pilihan akan dimuat di Aksara edisi bulan depan. Tulisan dapat dilayangkan ke kantor LPPM Kreativa atau pun ke email yang tertera di muka halaman buletin. ***

Jaket Kuning Sukirnanto: Sebuah Album Kenangan

“*Tentang kasih, maut menagih*”

Slamet Sukirnanto dalam puisi *Kepadamu Kusampaikan* (1967)

Kehidupan makhluk hidup di dunia memang akan berakhir pada kematian. Itu pasti. Begitu juga pada hari Sabtu, 23 Agustus 2014, Slamet Sukirnanto—penyair angkatan 66—ditagih maut, kembali pulang kepada Tuhan. Meninggalkan “jaket kuning”-nya yang dulu ia kenakan.

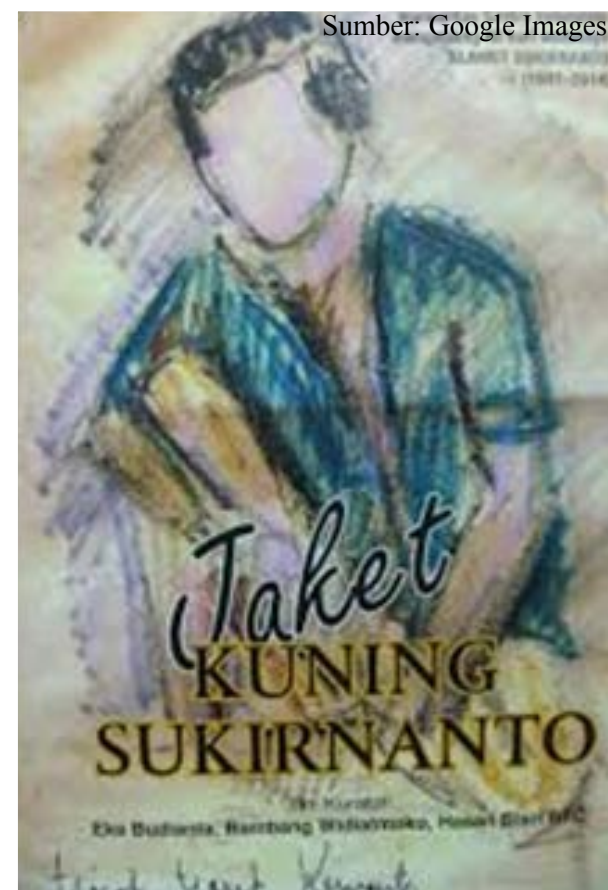
Walaupun kematian adalah ketentuan mutlak, tidak semua orang dapat menerima kepergian orang yang dicintainya. Biasanya akan terkenang peristiwa-peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan orang tersebut. Semakin tajam ingatan orang itu, semakin banyak peristiwa yang akan dikenang, dan semakin lama melupakan.

Eka Budianta, salah satu sahabat almarhum Slamet Sukirnanto (SS), beserta dua sahabat lainnya—Bambang Widiatmoko dan Hasan Bisri BFC—menguratori pembuatan buku dokumentasi yang bertajuk *Jaket Kuning Sukirnanto* (JKS). Beberapa penyair—baik sahabat SS, yang mengenal SS, atau yang “baru saja” mengenal SS, mengirimkan karya-karyanya berupa biografi SS, puisi, dan cerpen, yang semuanya ditujukan untuk mengenang SS. Tercatat ada 43 tulisan dalam JKS yang di antaranya adalah karya Adri Darmadji Woko, Slamet Riyadi Sabrawi, dkk.

Semasa hidupnya, SS telah mengabdikan untuk perkembangan sastra Indonesia. Salah satu buktinya adalah buku antologi puisi *Djaket Kuning* (Jakarta: Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia FSUI, 1967) yang diserahkan pertama kali kepada H.B. Jassin pada tanggal 1 April 1967—pada waktu itu masih berbentuk stensilan. Buku ini ditulis SS dalam suasana aksi demonstrasi menumbangkan Orde Lama pada tahun 1966.

JAKSA

Meski tak bersekolah hukum ia berani menyelempangkan jaksa di dadanya. Tubuhnya kecil tapi berselimut berondongan



Sumber: Google Images

Judul Buku : *Jaket Kuning Sukirnanto*
 Pengarang : Eka Budianta, dkk.
 Penerbit : Eugenia Learning Center untuk PDS H.B. Jassin
 Cetakan Ke- : Pertama, 3 Oktober 2014
 Tebal Buku : 142 halaman
 ISBN : 978-602-17703-7-5

tuntutan kemapanan. Menggoyang para dewa pemuja kata di kahyangan sastra.

Sebagai penuntut ia berdiri di depan tak perlu rasa takut. Menuding akrobat kata yang penuh sengkarut. Sebuah pertunjukan butuh tontonan. Dan sebuah tepuk tangan.

Sebuah pengadilan yang gamang Terdakwa bebas merdeka. Tak ada tuntutan pemiskinan kata. Dan tetap kaya.

Menyihir jiwa dan tubuh kita.

Yogyakarta 2014
 (JKS halaman 102)

Puisi karya Slamet Riyadi Sabrawi

di atas adalah potret kenangan dalam sastra Indonesia. Kita akan teringat pada sebuah—yang menurut Adri Darmadji Wojo—“peristiwa budaya” di Bandung, 8 September 1974 yang lalu, Pengadilan Puisi Indonesia Mutakhir. Pada saat itu, SS bertindak sebagai “jaksa penuntut umum”.

Dalam posisi itu, SS menuntut beberapa hal, pertama, bahwa kritikus yang tidak lagi mampu mengikuti perkembangan kehidupan puisi mutakhir, khususnya H.B. Jassin dan M.S. Hutagalung harus “dipensiunkan”. Kedua, para editor majalah sastra, khususnya *Horison* (waktu itu Sapardi Djoko Damono) harus “dicutibesarkan”. Ketiga, para penyair mapan, seperti Subagyo, Rendra, dan Goenawan dilarang menulis puisi, para epigonna dikenakan hukuman pembuangan, dan bagi inkarnasinya dibuang di pulau paling terpencil. Dan yang keempat, bahwa *Horison* dan *Budaya Jaya* harus dicabut surat izin terbitnya, dan yang sudah terbit tidak dianggap ada dan dilarang dibaca peminat sastra karena dianggap mengisruhkan perkembangan sastra atau puisi di Indonesia yang diharapkan sehat dan wajar.

Acara yang “guyon” itu mendapat tanggapan serius dari para tokoh yang dituntut SS, sehingga diadakan “Jawaban Atas Pengadilan Puisi” di Rawamangun. Sebenarnya, SS hanya ingin mengatakan bahwa menjadi sastrawan/penulis/penyair tidak harus terlebih dahulu memuatkan karyanya dalam *Horison*, *Budaya Jaya*, ataupun *Basis*, tetapi cukup di media massa lainnya. Karena pada waktu itu, sastra Indonesia memang “dimonopoli” dan sebutan sastrawan ditentukan figur tokoh sastra. Sehingga penulis/penyair baru susah untuk menembus pandangan itu.

Jadi, JKS bisa saja disebut sebagai “album kenangan”, karena membaca buku ini sama halnya membaca “jaket kuning” SS, jaket kesayangan SS. Jaket yang menuliskan jejak hidupnya di dunia, baik sebagai manusia, penyair, ataupun aktivis. (Andrian)

Malam hampir usai dan hari tak lama Makan berganti. Namun, Zahra dengan berat hati masih menahan berat kelopak matanya yang sedari tadi ingin mengatup. Masih ada saja pengunjung apotek selarut ini. Tak perlu tidurkah orang-orang itu?

Zahra sudah sangat mengantuk, tapi dia tak punya kuasa untuk menutup apotek itu dan pulang untuk tidur. Sebenarnya dia bisa tidur di tempat kerjanya, walau dengan posisi yang kurang nyaman-sambil duduk dan menaruh kepalanya di meja etalase. Namun pengalaman, dia pernah dibentak pengunjung karena penjaga itu tidur. Pernah juga *berpack-pack* kondom di apotek itu raib. Penjaga parkir di depan tak akan mengetahui bahwa orang itu mencuri, bukan membeli, karena tak ada bedanya bagi dia yang tak melihat kejadian di dalam.

Kebanyakan pengunjung di apotek itu di tengah malam seperti ini adalah mereka yang membeli pengaman hubungan seksual tersebut. Mereka datang malam-malam dan agak malu-malu, walaupun ada juga yang berterus terang, mengungkapkan niatnya. Kebanyakan mereka adalah pasangan muda yang jelas belum cukup umur untuk disebut suami-istri. Ada juga gadis-gadis berdandan menor yang membeli dalam jumlah banyak selain juga ada laki-laki yang dalam keadaan mabuk.

Zahra merasa malu karena masih belum mendapat pekerjaan. Dia sudah melamar ke berbagai tempat, dari pabrik sepatu, penjaga *counter handphone*, pelayan rumah makan, hingga di koperasi simpan pinjam. Tidak ada satu tempat yang menerimanya tanpa syarat yang tidak bisa memenuhi. Zahra tak punya uang jika untuk bekerja itu dia harus membayar sebagai jaminan. Bisa juga karena dia pernah tertipu ketika melamar kerja sebagai *selles* yang mengharuskannya mencari banyak teman atau membayar sejumlah uang tabungan. Tapi dia tak pernah mendapatkan uangnya tersebut ketika memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan itu. Untuk itu, Zahra sangat menghindari pekerjaan yang mengharuskannya membayar uang jaminan.

ZAHRA INGIN TIDUR NAMUN TIDAK INGIN DIPECAT

Oleh: Ali Zuhdi

Zahra hanya lulusan SMA yang oleh suatu kebetulan, mendapat informasi dari temannya bahwa ada pekerjaan sebagai penjaga apotek. Mula-mula dia ragu untuk melamar karena tak tahu-metahu soal obat-obatan. Namun, temannya memberi tahu lagi kalau dia tidak memerlukan itu untuk diterima. Tak ada syarat harus lulusan farmasi untuk bekerja di apotek itu.

Zahra, oleh rasa bosannya karena menganggur dan lebih-lebih rasa malunya terhadap tetangga. Sekaligus keinginannya membantu perekonomian keluarganya yang memang kurang berada, akhirnya memutuskan untuk melamar kerja di tempat itu. Temannya benar, dia diterima.

Pernah suatu malam ada seorang gadis belasan membeli kondom dengan alasan disuruh oleh orang tuanya. Zahra tahu belaka kalau gadis itu berbohong, namun dia tidak juga bisa menolak karena untuk mendapatkan uang. Pernah juga seorang bapak-bapak bermuka alim sekaligus lugu, dengan terbata-bata membeli barang tersebut. Zahra mengira pasti orang tersebut baru pertama akan melakukan perbuatan tak senonoh dengan bukan istrinya. Ada juga kejadian-kejadian lucu lain yang kadang teringat oleh Zahra dan membuatnya senyum-senyum sendiri.

Apotek itu tak banyak berbeda dengan yang lainnya. Berada di tengah kota dan menjual bermacam obat-obatan. Buka hampir setiap hari dari pukul tujuh pagi hingga pukul tujuh pagi kembali. Hanya saja ketika giliran Zahra yang berjaga, lebih banyak pengunjung membeli alat pengaman hubungan seksual dari pada obat untuk orang sakit. Dia berjaga



dari pukul satu dini hari hingga pukul tujuh pagi. Mungkin karena alasan tersebut yang membuatnya tidak harus mengetahui seluk-beluk obat-obat seperti penjaga pada tiga *shift* sebelumnya.

Zahra tak dapat melawan lagi rasa kantuknya. Ia tertidur di lipatan tangannya di atas meja. Entah seberapa lama sampai dia dikagetkan oleh gebrakan tangan pada meja tersebut. Zahra terbangun, terkejut, dan terbata-bata mencoba menjelaskan dan meminta maaf. Bosnya sudah berdiri dengan raut marah di depannya.

“Maaf, Pak. Tapi saya tidur belum lama dan tak ada pengunjung dari tadi.”

“Alasan. Sudah berapa kali kamu mengulangi? Kamu tak ingat pengunjung yang marah-marahan dan *berpack-pack* kondom yang hilang? Dan sekarang kamu mengulanginya. Kamu saya...”

Belum selesai bosnya berbicara, Zahra terbersit sesuatu dari kata-kata bosnya itu. Dia berjalan keluar dari balik meja jaga, menuju ke rak tempat kondom, mengambilnya sebungkus, dirobeknya bungkus tersebut, dan dipasangnya kondom tersebut di mulutnya. Seketika bosnya berubah raut mukanya.

Ali Zuhdi, mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY 2013.